

THRIFT SHOPPING

SEBAGAI ALTERNATIF KONSUMSI FASHION

MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL

DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS UDAYANA

Ni Kadek Suarningsih¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: kdksuarningsih20@gmail.com¹ wahyubudinug@yahoo.com² krisnaditya25@unud.ac.id³

ABSTRACT

Thrift shopping is an activity that is now increasingly popular as a substitute or alternative in fashion consumption the existence of thrift shops that are increasingly spreading and the number of parties especially celebrities, are increasingly introducing this activity, causing thrift shopping to be increasingly popular, especially among teenagers, namely female students. A qualitative approach, descriptive explanatory type with James S. Coleman's rational choice theory and Pierre Felix Bourdieu's habitus theory were used to analyze this activity. Alternative consumption of fashion thrift according to the student of the Faculty of Social and Political Sciences Udayana University as an informant is the most rational action taken. This is in accordance with the objectives that have been set. Using a little capital but the maximum success of the action is a form of rationality of action for the informants.

Keywords: Student, Thrift Shopping, Alternative Fashion Consumption

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari sandang atau pakaian. Pakaian terdiri dari berbagai macam jenis, yang dahulunya hanya digunakan untuk menutupi tubuh mereka. Pakaian dikenal dengan *fashion* yang merupakan salah satu ikon yang digandrungi oleh kalangan remaja utamanya mahasiswi. Sederhananya *fashion* dapat dimaknai sebagai busana atau pakaian. *Fashion* maknanya sejatinya sangat multitafsir, bagi konsumen *fashion* kini telah menjadi bahan yang wajib dikonsumsi serta sebagai sarana untuk memanjakan batin dengan menikmati benda-benda komersil (Lestari, 2014:227).

Industri *fashion* selalu menghadirkan tampilan baru yang ragamnya bermacam macam. Para remaja utamanya mahasiswi berbondong bondong untuk terlihat modis dengan mengikuti tren *fashion* sesuai dengan perkembangan yang dihadirkan oleh industri *fashion*. Sebagian orang akan mencari cara untuk tetap terlihat modis namun dengan modal yang minimal untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan. Alternatif atau cara yang ditempuh yakni melalui konsumsi pakaian bekas atau *fashion thrifty* yang lebih dikenal dengan istilah *thrift shopping*.

Thrifting kehadirannya kini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat khususnya pecinta *fashion*. Tren *thrift shopping* bagi kalangan pecinta *fashion* sangat menarik. Bagi para penikmat *fashion thrift*, mereka mampu mendapatkan pakaian yang unik, dengan kualitas bagus, serta mereka bisa mendapatkan pakaian brand dengan harga yang lebih murah. Fakta tersebut yang menjadikan *thrift shopping* dirasa sebagai alternatif konsumsi yang paling tepat dilakukan sehingga kini aktivitas ini menjadi semakin populer.

Tren *thrift shopping* ini bermula dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan (*sustainability*). Dapat dikatakan dalam hal ini, masyarakat telah memahami bahwa baju bekas merupakan sumber limbah dunia yang sangat besar. Melalui aktivitas ini, maka baju bekas yang seharusnya dibuang oleh pemiliknya, kini dapat digunakan kembali oleh orang lain. Kemunculan pasar barang bekas menjadi peluang besar bagi kalangan remaja yang ingin mengekspresikan dirinya menggunakan *fashion* akan tetapi dengan harga yang seminimal mungkin hingga mudah dijangkau oleh kalangan remaja.

Di Kota Denpasar, pasar pakaian bekas atau *thrift shop* kini dapat dijumpai di berbagai titik lokasi. Sifatnya yang menjalar mengakibatkan masyarakat dengan sangat mudah dapat menjumpai lokasi pasar pakaian bekas. Beberapa lokasi *thrift shop* di Kota Denpasar diantaranya berada di seputar Jalan Letda made Putra, Jalan Hayam Wuruk, Jalan Nusa Indah, Jalan Waturenggong, Jalan Tukad Irawadi Jalan

Teuku Umar Barat, kawasan Pasar Badung, kawasan Pasar Kreneng serta diberbagai titik lokasi lainnya. Diantara keseluruhan lokasi *thrift shop* di Kota Denpasar, *thrift shop* di kawasan Jalan Teuku Umar Barat serta *thrift shop* kawasan Pasar Badung merupakan lokasi *thrift shop* yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat khususnya Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana selaku informan dalam penelitian ini.

Sejatinya *fashion thrift* tidak dapat dipisahkan dengan budaya populer, hal tersebut karena *fashion* merupakan produk dari budaya populer. Barker (2004: 49-50) dalam bukunya berpendapat bahwa budaya pop dapat merujuk pada yang tersisa setelah segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai budaya tinggi telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa suatu fenomena dapat dikategorikan sebagai budaya populer ketika fenomena atau perihal tersebut telah diproduksi secara masal. Maka pada fenomena ini, dikarenakan aktivitas *thrift shopping* kini semakin banyak dilakukan oleh masyarakat, aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai bentuk dari budaya populer.

Melalui uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Thrift Shopping Sebagai Alternatif Konsumsi Fashion* Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait topik *thrift shopping* sudah banyak dilakukan serta dikaji dari berbagai macam sudut pandang. Maka pada penelitian ini, terdapat empat penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai pembanding, referensi serta wawasan dalam menulis penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Gusti Ayu Yogiana Prabaswari (2020) yang berjudul “Produksi Risiko Industri *Fast Fashion* dalam Fenomena *Thrifting* di Kota Denpasar”. Pada penelitian yang diusung oleh Gusti Ayu Yogiana Prabaswari ini, berfokus pada ranah sosiologi lingkungan yang mengulas terkait cepatnya perubahan tren *fashion* yang diproduksi oleh industri pakaian. Perubahan tersebut melahirkan suatu fenomena *fast fashion* yang dikarenakan keberadaannya ditambah adanya pola konsumsi yang sangat tinggi, mengakibatkan dituntutnya peningkatan produksi besar-besaran pada produk pakaian. Berlandaskan fenomena tersebut, industri *fast fashion* kemudian melahirkan risiko terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh menumpuknya limbah tekstil serta sampah pakaian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Audia Saviera Rostinawan (2020) yang mengusung judul penelitian “Analisis Pengaruh Bisnis *Online Thrift Clothes* (Studi Kasus: Aplikasi *Shopee*)”. Pada penelitian tersebut menjabarkan terkait bisnis *thrift* daring yang semakin meningkat. Bisnis *thrift* daring tersebut dapat dijumpai melalui platform belanja *online* terbesar di Indonesia salah satunya yakni aplikasi

Shopee. Secara ringkasnya pada penelitian ini berfokus pada kehadiran platform belanja *online Shopee* yang memberikan pengaruh terhadap penjualan pakaian *thrift*.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi L. Saputro (2018) yang mengusung judul “*Thriftstore* Surabaya (Studi Deskriptif tentang Upaya Mempertahankan Eksistensi Pakaian Bekas Sebagai Budaya Populer di Surabaya)”. Penelitian ini mengulas terkait pakaian bekas atau *secondhand* yang kini tengah banyak diminati oleh generasi muda Kota Surabaya. Fenomena konsumsi pakaian bekas erat kaitannya dengan gaya hidup modern. Gaya hidup menjadi satu diantara kebutuhan dan keinginan atau minat guna mendapat status di mata masyarakat luas. Pada penelitian yang diusung oleh Rivaldi ini juga menjabarkan terkait bagaimana gaya hidup terjadi pada generasi muda untuk berpenampilan menarik sesuai dengan tren *fashion* di wilayah Kota Surabaya.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang diusung oleh Nisa Ul Karimah (2013) yang bertajuk Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru”. Penelitian tersebut mengulas terkait kehadiran pakaian bekas yang merupakan salah satu target masyarakat dalam mendapatkan style yang berbeda dengan yang lain. Pasar Senapelan merupakan salah satu pusat perbelanjaan di Kota Pekanbaru, yang ramai menjual pakaian bekas. Secara ringkasnya penelitian yang diusung oleh Nisa Ul Karimah ini berfokus pada apa yang

mendasari serta memotivasi masyarakat Pekanbaru untuk melakukan aktivitas konsumsi pakaian bekas di Pasar tersebut, serta kalangan kelas masyarakat mana saja yang melakukan aktivitas konsumsi pakaian bekas tersebut.

Penelitian yang diusung oleh penulis menggunakan teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman serta teori Habitus oleh Pierre Felix Bourdieu dalam mengulas lebih dalam terkait permasalahan pada penelitian ini. Teori pertama pada penelitian ini yang digagas oleh James S. Coleman ringkasnya menyatakan bahwa tindakan serta keputusan dapat dikategorikan rasional ketika tindakan diambil berdasarkan preferensi serta sumberdaya dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan oleh aktor. Rasionalitas muncul ketika aktor telah dihadapkan dengan berbagai macam pilihan, dimana diberikannya kebebasan kepada aktor untuk memilih (Citra, 2017:5).

Menurut Zeitlin (dalam Nugoroho dan Kamajaya, 2021: 10) dalam proses rasionalitas, terdapat tahapan krusial yang tentunya patut diperhatikan oleh para aktor. Pada masing-masing tahap, tentunya terdapat pertimbangan besar yang dilakukan dalam pemilihan keputusan tindakan pada penelitian ini. Aktor dilakoni oleh individu sementara sumberdaya dimaknai sebagai sesuatu yang menarik perhatian serta dapat dikontrol oleh aktor (Ritzer dan Goodman, 2008: 394). Pada penelitian yang telah diusung oleh penulis, berdasarkan teori pilihan rasional, aktor dilakoni oleh Mahasiswi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, sementara sumberdaya berupa kemampuan finansial mahasiswi terkait.

Teori kedua yaitu teori Habitus Pierre Felix Bourdieu. Siregar (2016: 80) teori oleh Bourdieu ini dimaknai sebagai teori praktik sosial, konsep penting dalam teori ini salah satunya modal. Modal berdasarkan perspektif Bourdieu dibagi kedalam empat kategori yaitu modal sosial, modal ekonomi modal kultural dan modal simbolik. Pada penelitian yang bertajuk alternatif konsumsi *fashion thrift* ini modal memiliki peran yang sangat penting sebagai latar belakang dalam pengambilan keputusan tindakan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif eksplanatif. Metode ini untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai bagaimana fenomena *thrift shopping* ini bisa menjadi alternatif konsumsi *fashion* secara akurat. Lokasi penelitian yang dipilih yakni terletak di Kota Denpasar. Berdasarkan keberadaan pasar pakaian bekas atau *thrift shop* yang banyak atau menjalar, serta mengingat mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana selaku subyek yang letak kampusnya berada pada kawasan Kota Denpasar, maka lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yakni Kota Denpasar.

Penelitian yang bertajuk *thrift shopping* sebagai alternatif konsumsi *fashion* ini menggunakan jenis data kualitatif yang berupa narasi dalam bentuk naratif dengan sumber data utama dan

tambahan yang didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi bersama informan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis.

Penentuan informan pada penelitian yang diusung oleh penulis menggunakan penentuan informan secara *purposive*, dengan tiga kategori yaitu informan kunci, utama serta tambahan yang penulis pilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan kunci terdiri dari mahasiswi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana selaku konsumen *thrift*, serta pelaku usaha *fashion thrift*. Informan Utama terdiri dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana yang bukan konsumen *thrift* serta pelaku usaha *fashion* bukan *thrift*, dan informan tambahan dilakoni oleh masyarakat umum yang tidak mengikuti atau mengonsumsi tren *fashion*.

Pada penelitian ini penulis selaku instrument yang melakukan pengkajian atas pertanyaan yang telah disusun, kemudian melakukan wawancara terhadap informan untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Pada penelitian yang bertajuk alternatif konsumsi *fashion thrift* ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang penulis dapatkan, tentunya melalui beberapa tahapan analisis terlebih dahulu. Tahapan analisis yang penulis gunakan pada penelitian bertajuk *thrift shopping* ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246) terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Thrift shopping merupakan aktivitas yang sudah ada sejak dulu, aktivitas *thrift shopping* untuk saat ini dipopulerkan kembali oleh masyarakat hingga menjadi budaya massa dan terlahir sebagai produk dari budaya populer. Kehadiran *thrift shopping* di Indonesia sudah tidak asing lagi. Berbagai titik lokasi pasar serta lapak kini hadir dengan penjualan pakaian bekas. Di Kota Denpasar khususnya, kehadiran pasar pakaian bekas kini semakin menjamur di mana-mana.

Kota Denpasar sebagai Ibu Kota dari Provinsi Bali tentunya menjadi pusat dari segala aktivitas baik itu pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan serta lain sebagainya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kota Denpasar yang terdiri dari empat wilayah kecamatan dengan total luas wilayah 127,78 km² atau 2,18% dari luas seluruh daratan Provinsi Bali, mengalami pertumbuhan yang sangat cepat.

Berdasarkan kondisi di mana Kota Denpasar sebagai pusat perdagangan, maka tidak asing lagi apabila terdapat banyak masyarakat yang bergelut pada bidang perdagangan. Sesuai dengan data yang penulis peroleh melalui situs Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, mata Pencarian berupa pedagang, hotel dan

restaurant menjadi jumlah mata pencarian yang tertinggi dengan jumlah 36,33%. Salah satunya jenis perdagangan yang dapat dijumpai di wilayah Kota Denpasar yakni jenis usaha *fashion thrift*.

Gafara (2019) dilansir dari situs ussfeed.com kegiatan *thrift shopping* ini bukan aktivitas yang baru saja muncul dan langsung menjadi populer melainkan aktivitas ini sudah ada sejak tahun 1760-1840-an pada saat revolusi industri terjadi. Sementara Aviecin (2021: 63) menyatakan bahwa dikenalnya pakaian *thrift* di Indonesia diperkirakan sejak tahun 1997-1998 yakni pada saat Indonesia mengalami krisis moneter. Pada masa krisis ini, banyak pedagang di Indonesia yang gulung tikar akibat peristiwa tersebut. Dari sinilah pakaian bekas kemudian masuk dan tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Hingga saat ini, pakaian *thrift* menjadi sebuah tren yang semakin banyak peminatnya.

4.2 THRIFT SHOP DI KOTA DENPASAR

Munculnya aktivitas *fashion thrift shopping* di Bali khususnya Kota Denpasar sebetulnya tidak dapat dijelaskan secara pasti. Informan dalam penelitian yang bertajuk alternatif konsumsi *thrift shopping* ini menyatakan bahwa awal mula muncul serta dikenalnya pasar pakaian bekas di Bali yaitu bermula dari Pasar Kodok yang berada di Tabanan. Hadirnya pakaian bekas di Kota Tabanan ini menjadi usaha yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Berdasarkan pertimbangan bahwa pasar pakaian bekas menjadi peluang usaha

yang menjanjikan menyebabkan banyak pihak dari daerah lain kemudian mulai mengikuti penjualan pakaian bekas tersebut, dengan memperoleh barang dari Pasar Kodok Tabanan.

Para pelaku usaha pakaian bekas di Kota Denpasar yang telah penulis wawancarai sebagian besar menyatakan bahwa mereka merupakan pelaku usaha *fashion thrift* yang dulunya berjualan di Pasar Kodok Tabanan. Kedatangan mereka di Kota Denpasar dan menjalankan usaha tersebut di Kota Denpasar berdasarkan pertimbangan bahwa peluang usaha di Kota Denpasar lebih menjanjikan.

Toko atau lapak pakaian bekas di Kota Denpasar kini dapat dijumpai di kawasan Jalan Nusa Indah, Jalan Hayam Wuruk, Jalan Letda Made Putra, Jalan Teuku Umar Barat, Jalan Waturenggong, Jalan Tukad Irawadi, kawasan Pasar Badung, Pasar Kreneng, Pasar Sanglah serta diberbagai titik lokasi *thrift shop* lainnya. Secara garis besar, *thrift shop* merupakan usaha yang sudah ada sejak dulu, namun kini semakin banyak para pelaku usaha *fashion* yang membuka usaha pakaian bekas di Kota Denpasar. Pada penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara terhadap pelaku usaha *fashion thrift offline store* serta daring di kawasan Kota Denpasar.

RV Collection merupakan *thrift shop* yang terletak di Jalan Tukad Irawadi dan telah dibuka sejak tahun 2016. *RV Collection* menjual berbagai jenis pakaian bekas untuk laki-laki serta perempuan seperti jaket, baju kaos, kemeja, celana

panjang, rok, *hoodie* yang dibandrol dengan kisaran harga Rp 15.000,00-Rp 90.000,00. Pembentukan harga tersebut dikategorikan berdasarkan jenis pakaian brand atau tidak brand serta kualitas pakaian. *RV Collection* memperoleh barang dagangannya melalui *market place* yang ada pada aplikasi *facebook*. *RV Collection* akan membeli barang dagangan melalui agen yang berasal dari Kota Bandung melalui aplikasi tersebut. Pakaian yang akan dijual di *thrift shop* ini akan dilakukan perawatan terlebih dahulu demi menjamin kualitas barang sehingga para konsumennya akan jauh merasa lebih aman ketika memakainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *RV Collection* telah mempertimbangkan keamanan konsumen dalam bisnis yang dijalankan.

Second King merupakan *thrift shop* yang terletak di Jalan Marlboro Teuku Umar Barat dan telah dijalankan sejak tahun 2016. *Second King* awal mulanya dijalankan di Pasar Kodok Tabanan. Melihat peluang usaha di Kota Denpasar yang jauh lebih besar, maka *Second King* membuka usahanya di Jalan Marlboro Teuku Umar Barat Denpasar. *Thrift shop* ini menjual beragam jenis pakaian bekas laki-laki serta perempuan yang terdiri dari pakaian tidak brand dan pakaian brand yang dibandrol mulai dari Rp 10.000,00-Rp 80.000,00. *Second King* memperoleh pakaian bekas dari agen yang berada di Gudang Tabanan. Pakaian yang dijual tidak dilakukan perawatan tertentu, hal tersebut dikarenakan minimnya minat konsumen

Second King terhadap pakaian bekas yang telah dibersihkan.

OB Hardi merupakan *thrift shop* yang terletak di Jalan Marlboro Teuku Umar Barat dan telah dibuka sejak tahun 2015. *Thrift shop* ini menjual beragam jenis pakaian bekas laki-laki dan perempuan dari *hoodie*, jaket, kemeja, baju kaos, celana pendek, celana panjang mulai dari tidak brand sampai brand dengan penggolongan harga berdasarkan jenis serta kualitas barang mulai dari Rp 10.000,00-Rp 80.000,00. OB Hardi tidak melakukan perawatan apapun terhadap pakaian bekas yang dijual. Pakaian bekas yang dijual di *thrift shop* ini akan langsung di impor oleh agen dari Jepang, Korea.

Thrift shop @sunnyco_id merupakan *thrift shop* daring yang telah dijalankan sejak tahun 2020 melalui media Instagram. Jenis pakaian yang dijual di *thrift shop* ini terdiri dari jenis pakaian untuk laki-laki seperti baju kaos, celana pendek, kemeja, celana panjang yang telah dilakukan perawatan terlebih dahulu guna menjaga kebersihan serta keamanan konsumen.

Setiap usaha tentu memiliki kelebihan serta kesulitannya tersendiri yang dirasakan oleh para pelaku usaha. Begitu pula yang dirasakan oleh pelaku usaha *fashion thrift*. Sejatinya pakaian *thrift* yang merupakan pakaian impor bekas dilarang keberadaannya di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan No 51 tahun 2015. Pakaian bekas yang di impor tersebut sejatinya dapat menimbulkan risiko kesehatan kepada para penggunanya serta dapat

mengganggu pasar domestik yang merupakan pangsa pasar utama industri kecil menengah di Indonesia.

4.3 AKTIVITAS *THRIFT SHOPPING* DI KALANGAN MAHASISWI FISIP UNUD

Adanya perkembangan zaman, mengakibatkan segala aspek kehidupan turut berkembang. Salah satu perkembangan tersebut terjadi pada sisi pakaian atau *fashion* yang menyebabkan berbagai macam variasi baru pakaian mulai bermunculan yang menarik dimata konsumen. Pakaian dengan model baru atau model lama yang kini diadaptasi ulang memang memiliki daya tarik tersendiri bagi para konsumen khususnya kalangan remaja yakni mahasiswi. Salah satu jenis pakaian yang kini sangat diminati oleh kalangan remaja khususnya mahasiswi adalah pakaian bekas atau *thrift fashion*.

Berbagai macam sumber menjadi referensi dan informasi sehingga akhirnya para remaja khususnya mahasiswi kian menggandrungi aktivitas *thrift shopping*. Media sosial, lingkungan pertemanan merupakan contoh dari sumber informasi terkait adanya *thrift shopping* bagi para informan. *Thrift* gencar dipopulerkan oleh para pesohor melalui media sosial berdasarkan informasi bahwa *thrift* memiliki sisi unik yang lebih, ditambah harga yang dibandrol ramah dikantong. Media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran beragam informasi seperti informasi terkait *thrift shopping*. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan mengapa *thrift*

shopping menjadi sebuah tren di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana selaku informan. Informasi mengenai *thrift* kini mulai menjamur hingga dapat diperoleh dari beragam media.

Masing-masing individu memiliki alasan tersendiri mengapa memilih *thrift shopping* sebagai pemenuh kebutuhan akan pakaian. Meski merupakan barang bekas kualitas dari pakaian *thrift* masing terjamin. Selain harga yang terjangkau, tampilan *old style* dan *sustainable* menjadi nilai tambah sehingga pakaian ini menjadi tren yang menjamur di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Udayana.

Mengonsumsi pakaian bekas tentu tidak luput dari adanya risiko yang bisa dirasakan oleh konsumennya. Maka sebab itu adanya wawasan serta pemahaman terkait cara mencegah risiko tersebut muncul telah dipahami oleh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Perawatan tersebut dilakukan dengan merendam pakaian bekas yang baru dibeli menggunakan air panas selama beberapa jam, kemudian dicuci bersih. Hingga saat ini risiko kesehatan akibat penggunaan pakaian bekas tidak pernah dirasakan oleh informan.

Secara garis besar, menurut mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana *thrift shopping* menjadi tren yang menjamur saat ini karena *thrift* mulai dikenalkan kembali melalui

berbagai macam media oleh para pesohor dengan ribuan pengikut, melalui konten yang menarik seperti memperkenalkan jenis pakaian *thrift* dengan beragam model yang menarik perhatian khalayak. Harga yang ramah dikantong mulai dari pakaian tidak brand sampai pakaian brand, ditambah sisi unik yang dimiliki pakaian *thrift*, maka tentu saja pakaian *thrift* dapat menjadi tren sebagai produk budaya populer yang menjamur di kalangan masyarakat.

4.4 ANALISIS ALTERNATIF

KONSUMSI *FASHION THRIFT*

Pada hakekatnya ketika konsumen memilih mengonsumsi pakaian *thrift*, maka harus ada preferensi yang melandasi tindakan tersebut guna mengoptimalkan tindakan yang diambil. Haryanto (2013: 201) orang bertindak secara rasional apabila terdapat kerangka preferensi dan keputusan yang diambil berdasarkan kerangka preferensi tersebut. Pada konteks ini preferensi tersebut merupakan bekal penting dalam pengambilan suatu keputusan tindakan.

Pada perspektif pilihan rasional aktor dalam mengambil tindakan akan bertindak secara rasional ketika telah memiliki preferensi yang sesuai dengan tujuan aktor. Aktor pada perspektif ini merupakan elemen kunci sementara elemen berikutnya yaitu sumberdaya berupa kemampuan finansial mahasiswa terkait. Suatu tindakan rasional akan melewati tahapan krusial dalam penentuan tindakan sesuai dengan

yang diutarakan oleh Zeitlin (dalam Nugroho dan Kamaja, 2021: 10).

Pada tahap pertama yaitu tahap menentukan prioritas. Aktor yang dilakoni oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana akan mempertimbangkan apa yang menjadi prioritas mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian. Berdasarkan hal tersebut *thrift shopping* dipilih sebagai prioritas yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berupa mendapatkan fashion yang nyaman dari segi kualitas bahan serta model yang mengikuti tren namun tentunya dengan harga yang terjangkau.

Tahap kedua yaitu menimbang sumberdaya yang dimiliki. Setelah prioritas ditentukan maka selanjutnya aktor akan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Pertimbangan sumberdaya tersebut berupa kemampuan finansial yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan guna pencapaian tujuan yang lebih maksimal. Tahap ketiga yaitu seleksi aktor terhadap berbagai pilihan yang tersedia. Aktor dalam penelitian ini dihadapkan oleh berbagai macam pilihan. Berdasarkan dua tahap sebelumnya, aktor memilih *thrift shopping* sebagai pilihan yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tahap keempat yaitu menimbang berhasil tidaknya tindakan. Pada konteks ini aktor telah menjadikan *thrift shopping* sebagai pilihan. Pilihan tersebut yakni *thrift shopping*, dirasa sesuai dengan tujuan aktor, hal tersebut didukung pula dengan wawasan aktor terkait risiko penggunaan

pakaian *thrift*. Tahap terakhir yaitu melakukan pertukaran sumberdaya. Maka pada konteks ini aktor telah melakukan aktifitas *thrift shopping* sebagai suatu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan akan pakaian.

Lebih jauh aktor dalam menentukan keputusan tindakan tentunya dilatarbelakangi oleh modal. Modal dengan praktik sosial memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Modal tersebut diantaranya modal ekonomi, modal sosial serta modal simbolik. Modal ekonomi berupa kemampuan finansial aktor, modal sosial berupa jaringan pertemanan yang dimiliki oleh aktor, serta modal simbolik berupa sisi menarik dari pakaian *thrift* seperti pakaian *thrift* brand. Maka secara garis besar, praktik sosial berupa alternatif konsumsi *fashion thrift* ini bagi para aktor yang dilakoni oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana merupakan suatu tindakan yang paling tepat dan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing aktor.

5. KESIMPULAN

Thrift shopping kini menjadi tren yang semakin populer sebagai produk dari budaya populer yang diminati oleh aktor yang dilakoni oleh mahasiswa. *Thrift shopping* dikatakan sebagai alternatif konsumsi *fashion* yang paling tepat dilakukan utamanya bagi kalangan mahasiswa, sesuai dengan preferensi sebagai latar belakang aktivitas ini dilakukan. Wawasan terkait pakaian *thrift* wajib dipahami oleh para aktor sebelum

akhirnya memutuskan mengambil tindakan *thrift shopping* sebagai pemenuh kebutuhan akan pakaian. Maka pada penelitian ini, wawasan tersebut telah dipahami oleh informan.

Setiap aktor memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang akan diambil. Sesuai dengan sumberdaya preferensi serta modal yang dimiliki oleh tiap aktor. Sumberdaya berupa kemampuan finansial yang sama halnya dengan modal ekonomi menjadi faktor paling utama dalam terwujudnya praktik sosial ini. Demikian pula dengan preferensi berupa wawasan yang mendalam terkait pakaian bekas.

Pakaian *thrift* merupakan pakaian bekas impor yang sejatinya dilarang diedarkan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan No 51 tahun 2015. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pakaian bekas impor dapat membahayakan kesehatan konsumen, serta dapat mengganggu pasar domestik. Namun faktanya, aturan tersebut tidak menjamin berhentinya edaran pakaian bekas di pasaran. Hal ini dikarenakan pakaian bekas dianggap memiliki sisi positif yang lebih dominan dibandingkan sisi negatif bagi masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Bantul: Kreasi wacana Yogyakarta

- Haryanto, S. (2013). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Russ Media
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alamandan. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Jurnal:
- Citra, Y. (2017). Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jom FISIP*. 4(2),5. Diunduh pada 22 Juli 2021, dari <https://jom.unri.ac.id>
- Karimah, N. U. & Drs. Syafrizal, M.Si. (2014). Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 1(1). Diunduh pada 3 Agustus 2021, dari <https://jomunri.ac.id>
- Lestari, S. B. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3),227. Diunduh pada 7 September 2021, dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Nugroho, W. B. & Kamajaya, G. (2021). Dilema Usaha Rasional Wirausaha Muda di Denpasar. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1),10-14. Diunduh pada 7 september 2021, dari <https://ejournal.unib.ac.id>
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2),80. Diunduh pada 12 Februari 2022 dari <https://www.neliti.com>
- Skripsi:
- Aviecin, A. R. (2021). *Tinjauan Hukum Positif dan Mashlahah Mursalah Atas Praktik Jual Beli Pakaian Bekas (Thrift) Bermerek Impor di Kota Malang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Diunduh pada 14 Januari 2022, dari <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Prabaswari, G. A. Y. (2020). *Produksi Risiko Industri Fast Fashion dalam Fenomena Thrifting di Kota Denpasar*. (Skripsi). Universitas Udayana, Denpasar
- Rostinawan, A. S. (2020). *Analisis Pengaruh Bisnis Online Thrift Clothes (Studi Kasus: Aplikasi Shopee)*. (Skripsi). Universitas Bakrie, Jakarta. Diunduh pada 3 September 2021, dari <http://repository.bakrie.ac.id>
- Saputro, R. L. (2018). *Thriftstore Surabaya (Studi Deskriptif tentang Upaya Mempertahankan Eksistensi Pakaian Bekas Sebagai Budaya Populer di Surabaya)*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya. Diunduh pada 3 September 2021, dari <http://repository.unair.ac.id>

Website:

Gafara, G. (2019). *A Brief History Of Thrifting*. Diakses pada 19 November 2021 dalam laman <https://www.ussfeed.com/a-brief-history-of-thrifting/>